

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan program Indigo yang dilakukan oleh PT Telkom Indonesia. Penelitian juga menganalisis dampak berkelanjutan program Indigo bagi para *startup* yang mengikutinya. Simpulan ini juga mendeskripsikan pola dan dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program. Berikut simpulan dari penelitian ini.

1. Pengelolaan Program Indigo PT Telkom Indonesia
Program Indigo bertujuan membangun ekosistem yang diperlukan untuk mengembangkan industri kreatif digital di Indonesia. Melalui program ini inovasi digital tumbuh untuk mengembangkan bisnis di masa yang akan datang. Ekosistem tersebut ke depan berperan dalam pembangunan industri kreatif digital yang diprediksi menjadi tulang punggung ekonomi di Indonesia.
2. Pemberdayaan *Startup* PT Telkom Indonesia melalui Program Indigo
Kolaborasi dari berbagai pihak, yang dikenal sebagai kolaborasi *penta-helix* ABGC-M (*Academic, Business, Government, Community dan Media*) dibutuhkan untuk membangun industri digital. Inovasi digital juga dibutuhkan untuk pertumbuhan bisnis di masa yang akan datang. Inovasi tersebut bisa datang dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan seperti masyarakat dan komunitas atau dikenal dengan istilah *startup*. *Startup* ini bekerja sama dengan PT Telkom Indonesia. Perusahaan itu melakukan fungsi pemberdayaan melalui program Indigo dalam proses inkubasi. Kebutuhan dana yang menjadi poin penting dalam sebuah usaha juga diberikan secara bertahap sebagai stimulan agar para *startup* ini mampu mengembangkan usahanya terutama terkait legalitas. PT Telkom Indonesia menjadi perusahaan yang memiliki kepekaan sosial. CSR tidak sekadar menjadi sumbangsih wajib dalam memenuhi aturan dan ketentuan undang-undang. Kegiatan tersebut menjadi jawaban atau tanggapan dari

kepekaan PT Telkom Indonesia sebagai perusahaan publik dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Pesatnya perkembangan dunia teknologi yang terjadi juga turut mengubah pola dalam masyarakat.

a. Lingkup Pemberdayaan Program Indigo

PT Telkom Indonesia memiliki tujuan ingin mencapai masyarakat yang mencerahkan (*enlightening society*), yaitu masyarakat yang memperoleh kesejahteraan melalui kegiatan-kegiatan yang berlandaskan pada tiga pilar utama CSR. Program Indigo di bawah PT Telkom Indonesia merupakan program pembinaan talenta digital (*startup*) untuk membangun ekosistem *digitalpreneur* di Indonesia. Upaya ini dilakukan melalui fasilitas kreatif digital, pendanaan, dan akses pasar untuk mempercepat industri kreatif digital Indonesia. intisari pemberdayaan itu dimaknai dengan suatu hal yang merupakan strategi pembangunan.

b. Proses Pemberdayaan melalui Program Indigo

Program Indigo yang dilakukan melalui PT Telkom Indonesia memiliki program pembinaan yang disebut proses inkubasi. Dalam proses inkubasi para *startup* mendapatkan pembinaan baik itu secara materi maupun produk. *Startup* mendapatkan bantuan sampai bisa memasarkan produk. Hal tersebut berangkat dari keunggulan ekonomi digital yang memungkinkan jangkauan lebih luas dan tak terbatas dalam penetrasi pasar ekonomi global. Peluang pasar yang lebih terbuka ini harus dimanfaatkan secara maksimal. Selama proses inkubasi, para *startup* berkesempatan mendapatkan mentoring materi dan presentasi di hadapan para calon konsumen yang menjadi rekanan PT Telkom Indonesia maupun anak perusahaan PT Telkom Indonesia.

c. Keberdayaan *Startup*.

Untuk menganalisis keberhasilan program Indigo menjadi program yang berkelanjutan, penelitian ini mengobservasi secara mendalam karakteristik *startup* yang terdapat pada deskripsi pelaksanaan program Indigo. *Startup* merupakan individu atau kelompok yang sedang dalam tahapan rintisan usaha dengan basis teknologi, baik itu bersifat aplikasi maupun dalam bentuk *platform*.

Karakteristik *startup* penerima manfaat Indigo baik secara fisik maupun nonfisik dapat dilihat dari ide yang menjadi unggulan. Selain itu kepentingan dan manfaat kepada masyarakat atau yang berkaitan erat dengan produk dari PT Telkom Indonesia juga menjadi pertimbangan. Ide yang muncul sebelumnya dilihat melalui kompetisi dalam acara yang dikenal dengan Indigo Day. Acara ini diadakan di kota-kota besar di wilayah Indonesia. Ide kemudian melalui proses seleksi dari para juri di Jogja Digital Valley. Pengajuan setiap ide bersifat bebas dan terarah. Latar belakang dari para penggagas ide tidak menjadi ketentuan. Deskripsi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada program Indigo adalah sebagai berikut.

- 1) Prosesnya diawali dari wadah, yaitu Jogja Digital Valley sebagai tempat para *startup* dan calon *startup* berkompetisi ide. Melalui program Indigo, PT Telkom Indonesia berusaha mewadahi para calon *startup* dalam berkompetisi ide *platform* berbasis digital dan merealisasikan karyanya. Era globalisasi membawa dampak pergeseran industri karena efektifitas dan efisien menjadi tuntutan pasar.
- 2) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada program Indigo dilandasi oleh regulasi pemerintah, yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor

47 Tahun 2012 Pasal 74. Bagi PT Telkom Indonesia, melaksanakan CSR merupakan komitmen bisnis perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama *stakeholder* terkait, terutama masyarakat dengan cara meningkatkan kehidupan di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan sosial budaya. Selain itu CSR bagi sebuah perusahaan bukan sekadar tuntutan moral atau sifatnya sukarela (*voluntary*) melainkan sebuah kewajiban (*mandatory*) yang harus dilaksanakan.

- 3) Lingkup pemberdayaan masyarakat pada program Indigo meliputi pengembangan kapasitas manusia (bina manusia), pengembangan kapasitas usaha (bina usaha), dan pengembangan kapasitas kelembagaan (bina kelembagaan) yang dilakukan melalui pelatihan (*capacity building*) dan pendampingan *startup* di program inkubasi.
 - 4) Sistem pemberdayaan pada program Indigo mencakup berbagai hal seperti kebijakan, kelembagaan, ketenagaan, penyelenggaraan, pembiayaan, pengawasan, dan pengendalian pemberdayaan telah terealisasi.
 - 5) Program Indigo tergolong berkelanjutan karena dalam proses pelaksanaan perusahaan menerapkan prinsip menghargai lokalitas (*valuing the local*). Menghargai lokalitas berarti melakukan dialog dengan *startup* sebagai bagian komunikasi strategis. Pemberdayaan menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program Indigo.
3. Dukungan *Stakeholder* dalam Pemberdayaan *Startup* melalui Program Indigo
- a. Peran Akademisi
- Pendidikan diharapkan dapat menyentuh pola pikir, melatih dan membentuk kesiapan sumber daya manusia yang lebih matang

dalam menghadapi revolusi. Dunia digital yang tengah berkembang diharapkan mampu mencetak *entrepreneur* setelah lulus dari perguruan tinggi. Akademisi juga melakukan pembinaan kelola komunitas sejak tingkat dasar bagi para mahasiswa yang ingin terjun menjadi wirausaha berbasis inovasi teknologi.

b. Peran Komunitas dan PT Telkom Indonesia

Komunitas memiliki irisan kepentingan yang begitu besar antara dipengaruhi dan mempengaruhi. Kedekatan serta kelengkapan data yang dimiliki oleh komunitas menjadikan peran mereka sebagai mitra pelaksana program Indigo begitu penting bagi perusahaan. Sebagai pelaksana kegiatan, seolah menjamin keberlangsungan dari program Indigo yang keberlanjutan. Program Indigo yang dilakukan PT Telkom Indonesia memiliki program pembinaan melalui Jogja Digital Valley. Indigo diikuti para *startup* sebagai wadah edukasi, perancangan ide, dan berkompetisi dengan kematangan konsep yang jelas.

c. Peran Pemerintah

Kemunculan pemerintah sebagai salah satu mitra perusahaan diharapkan mampu mengintegrasikan aspek sosial lingkungan setempat dengan kepentingan nasional yang menaungi industri kreatif. Pemerintah, dalam hal ini Bekraf pada hakikatnya bukan pelaku utama, namun programnya banyak memiliki kesamaan dengan program Indigo.

d. Peran Media

Media sebagai jembatan antarpihak mampu memberikan banyak manfaat. Kedekatan serta kelengkapan data yang dimiliki oleh media, baik itu hal yang berkaitan dengan isu yang terjadi, kebutuhan *real* masyarakat hingga data-data lain, dapat digunakan para *startup* untuk menstimulasikan pengembangan

commit to user

produk, layanan baru, layanan distribusi, pendorong aktivitas ekonomi dan tentunya memberikan ruang inovasi.

4. Model pemberdayaan *Startup* oleh Program Indigo PT Telkom Indonesia

Pemberdayaan yang dilakukan oleh PT Telkom Indonesia melalui program Indigo dilatarbelakangi adanya kebutuhan pengembangan PT Telkom Indonesia terhadap produk usahanya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Selain itu PT Telkom Indonesia ingin memanfaatkan ruang-ruang publik yang sudah dimiliki untuk mengoptimalkan tujuan tersebut.

Dukungan berbagai pihak serta kebijakan dari pemerintah mendorong terbukanya ekosistem digital dalam membentuk program Indigo. PT Telkom Indonesia memikirkan cara mengembangkan produk dengan efisien dan efektif. Kemudian muncul ide membuat sebuah program yang dirancang sejak awal dengan bentuk kompetisi produk mentah atau ide. Talenta yang terlibat mendapatkan kesempatan pembinaan dan dimasukkan dalam program yang disebut dengan inkubasi. Program ini menggandeng beberapa *stakeholder* sehingga diharapkan mampu menciptakan dan melahirkan ekosistem yang nantinya dapat menghasilkan produk yang diterima pasar.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Fenomena pemberdayaan *startup* yang dilakukan oleh PT Telkom Indonesia melalui program Indigo dalam bentuk Jogja Digital Valley membenarkan teori perubahan sosial menurut Marx dan Wilmoore. Marx menyatakan perubahan sosial merupakan refleksi dari abad revolusi, sekaligus merupakan refleksi dari suatu perubahan besar yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi.

commit to user

- b. Fenomena abad ke-21 dalam pandangan teori perubahan sosial merupakan momentum perubahan sosial yang disebabkan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi digital menjadi faktor utama penyebab munculnya perilaku ekonomi baru.
- c. Wilmoore menyatakan perubahan sosial menyebabkan perubahan penting dalam struktur sosial. Struktur sosial adalah perilaku dan interaksi sosial. Perubahan sosial akibat munculnya teknologi digital menyebabkan lahirnya perubahan perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat hampir di semua bidang, mulai dari perilaku ekonomi, sosial, hingga budaya.
- d. Saat ini masyarakat Indonesia, termasuk pelaku bisnis *startup*, masih terpaku pada pola transaksi konvensional, yaitu pertukaran antara jasa/barang dan uang. Diperlukan program pemberdayaan untuk menciptakan pola-pola transaksi baru yang dapat membantu pelaku *startup* menciptakan bisnis yang bertahan (tidak mengalami banyak perubahan pada komponen bisnisnya dalam waktu yang lama) dan berkembang (memperoleh pendapatan yang lebih besar dan mengeluarkan biaya yang lebih sedikit).
- e. Pemberdayaan biasanya hanya berfokus pada aspek komunitas tertentu dalam masyarakat. Program Indigo menunjukkan program pemberdayaan juga bisa memberikan keuntungan bisnis bagi pelaksana program pemberdayaan untuk menjadikan peserta sebagai calon mitra bisnis.

2. Implikasi Metodologis

- a. Dari fenomena Jogja Digital Valley sebagai bentuk pemberdayaan *startup* oleh PT Telkom Indonesia ditemukan suatu kenyataan bahwa pendekatan dan bentuk pemberdayaan akan berhasil jika mengakomodasi pola baru yang dibawa oleh suatu perubahan sosial, yaitu pola baru dalam transaksi.

- b. Saat ini masyarakat Indonesia, termasuk pelaku *startup*, masih terbiasa dengan pola transaksi konvensional yakni barang atau jasa ditransaksikan dengan uang. Pemberdayaan *startup* perlu menekankan talenta untuk membuat pola baru dalam bertransaksi.
 - c. Salah satu contoh pola transaksi nonkonvensional adalah komponen jalur pemasukan milik perusahaan Facebook, Youtube, dan Whatsapp. Ketiga perusahaan ini tidak mengenakan biaya setiap kali pengguna membuat akun, namun tetap memperoleh pendapatan. Di sini terjadi transaksi antara jasa penyedia layanan dan data pengguna seperti profil pengguna, pola dan jenis data yang diakses. Penyedia layanan dapat menawarkan data ini kepada perusahaan untuk kepentingan iklan, sehingga memperoleh pendapatan di balik layanan gratis yang ditawarkan. Contoh lainnya adalah dengan mengolah data menjadi produk yang dapat dikonversi menjadi pemasukan. Jenis produk ini antara lain buku, modul, seminar, dan lain-lain.
 - d. Banyaknya talenta yang kesulitan pada tahap validasi model bisnis menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka tidak dapat memenuhi syarat pertumbuhan. Salah satu faktor dari syarat ini adalah bertambahnya pemasukan. Artinya, banyak dari talenta yang bermasalah pada komponen jalur pemasukan. Bukti ini memperkuat temuan metodologis bahwa pemberdayaan perlu menekankan pola baru dalam transaksi untuk meningkatkan komponen bisnis ini.
3. Implikasi Praktis
- a. Penelitian ini menemukan bahwa konsep pemberdayaan *startup* yang dimiliki oleh PT Telkom Indonesia terlalu rumit untuk dilaksanakan. Dari temuan tersebut disusunlah model pemberdayaan *startup* yang lebih sederhana.

- b. Model yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan program pemberdayaan *startup* serupa, baik dalam universitas, perusahaan, atau lembaga pemerintahan. *Input* dalam model ini dapat dianalogikan dengan surat keputusan dari masing-masing lembaga. Prosesnya meliputi pengumpulan dan seleksi talenta yang terdapat dalam lembaga-lembaga tersebut. Program pemberdayaan perlu melewati tahapan yang serupa dan melibatkan unsur-unsur *pentahelix* yang lain untuk menciptakan *startup* dengan kompetensi yang baik. Menjadi berdaya sebagai *outputnya*. Terakhir akan lahir perusahaan yang memiliki daya saing dalam lingkup yang luas

C. Saran

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti oleh berbagai pihak. Beberapa saran sebagai tidak lanjut ditujukan kepada :

1. PT Telkom Indonesia sebagai pengelola Program Indigo
 - a. Menjalin kerja sama kemitraan dengan pihak swasta (perusahaan) atau inkubator lain agar mendapatkan sudut pandang yang berbeda. Kerja sama juga meminimalkan kelemahan dalam hal pengelolaan program Indigo sehingga dapat mengukur keberhasilan program tersebut.
 - b. Membuat forum inkubator bisnis digital yang terdiri dari unsur pemerintah, perusahaan, dan akademisi sehingga memberi dampak positif pada industri kreatif digital dan dapat menciptakan ekosistem digital yang saling mendukung.
2. Para *Startup* Binaan Program Indigo
 - a. Para *startup* harus memelihara kekompakan tim. Perbedaan kepribadian jangan sampai mengurangi kinerja tim tersebut.

commit to user

- b. Para *startup* disarankan untuk fokus pada produk, bukan pada *startup* lain sebagai kompetitornya.
- c. *Startup* menciptakan produk sesuai dengan keinginan masyarakat atau konsumen, karena kegagalan *startup* selama ini hanya mengembangkan yang mereka inginkan.

3. Masyarakat Umum

Secara umum, ekosistem terbentuk tidak lepas dari budaya sekitar. Contohnya budaya keroyokan (kebersamaan) membuat *startup* kurang mandiri karena berharap bantuan pada pihak lain.

